

PENANAMAN FONDASI BUDAYA ISLAM SEBAGAI AKAR MODERASI BERAGAMA PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW

Abdurrahman
Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo
man.muhammad@iaingorontalo.ac.id

Received	Revision	Published
<i>April 2023</i>	<i>April 2023</i>	<i>April 2023</i>

Abstract: This paper discusses how Islam instills a moderate culture through the symbols of the Prophet Muhammad SAW using a qualitative literature study method, with the result that Accepting and glorifying neighbors without discriminating against their social status is one of the commendable qualities highly recommended in Islam. Even Rasulullah SAW added the trait of glorifying the neighbor with faith in Allah and the Last Day

keywords: foundation of Islamic culture, religious moderation, Prophet Muhammad SAW

Abstrak : Tulisan ini membahas tentang bagaimana Islam menanamkan budayanya yang moderat melalui syiar Nabi Muhammad SAW menggunakan metode studi pustaka kualitatif, dengan hasil bahwa Menerima dan memuliakan tetangga tanpa membeda-bedakan status sosial mereka adalah salah satu sifat terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam. Bahkan Rasulullah Saw mengaitkan sifat memuliakan tetangga itu dengan keimanan terhadap Allah dan hari akhir

kata kunci : pondasi budaya islam, moderasi beragama, Nabi Muhammad SAW

Pendahuluan

Peradaban Islam adalah terjemahan dari bahasa Arab dari kata “*al Hadbarah al Islamiyah*”. Kata Arab ini juga sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan arti *Kebudayaan Islam*, padahal dalam bahasa Arab, kebudayaan itu *ats Tsaqafah*. Di Indonesia, begitu juga di Arab dan di Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan kata “*Kebudayaan*” (Arab : *ats Tsaqafah*; Inggris : *Culture*) dan “*Peradaban*” (Arab : *al Hadbarah*; Inggris : *Civilization*). Dalam perkembangan ilmu Antropologi sekarang, kedua istilah itu dibedakan. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat dalam suatu masyarakat. Sedangkan Peradaban berkaitan dengan manifestasi – manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama) dan moral, maka peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.¹

Bangsa Arab, merupakan awal mula peradaban Islam dimulai, karena disitulah Rasulullah diutus untuk menjadi seorang Nabi. Tapi yang harus kita titik bawahi Bangsa Arab bukanlah bangsa bodoh yang senada dengan gelar *Jahiliyah* yang mereka sandang, akan tetap dibalik gelar itu justru mereka telah menyimpan peradaban dan menyisakan berbagai aspek kemajuan. Gelar jahiliyah buat mereka tidak lain karena akidah mereka waktu itu, sehingga merambat pada perilaku nista yang merajalela di dalam aspek kehidupan dan pola pikir mereka.

¹ Effat al Sharqawi. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung : Penerbit Pustaka 1986. hal 5.

Pada hakikatnya pada saat itu meskipun bangsa Arab telah menyimpan peradaban dan menyimpan berbagai aspek kemajuan, tapi keberadaan bangsa Arab tetap diabaikan oleh bangsa-bangsa lain, sampai datangnya Islam dan penanaman pondasi kebudayaan dan peradaban oleh Rasulullah Saw, yang akhirnya peradaban Islam yang dimulai dari bangsa Arab bergerak cepat mengembangkan dunia, membina satu kebudayaan dan peradaban yang sangat penting artinya dalam sejarah manusia hingga saat ini. Bahkan tidak berlebihan kalau penulis mengatakan kemajuan Barat pada awalnya bersumber dari peradaban Islam yang masuk ke Eropa melalui Spanyol. Islam memang berbeda dengan agama – agama lain, dalam bukunya *Whither Islam* H.A.R. Gibb menyatakan “*Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*” (Islam sesungguhnya lebih dari sekedar sebuah Agama, ia adalah suatu peradaban yang sempurna).

Karena yang menjadi pokok kekuatan dan sebab timbulnya kebudayaan Arab adalah agama Islam, maka kebudayaan yang ditimbulkannya dinamakan kebudayaan atau peradaban Islam. Untuk itu dalam makalah ini penulis hanya akan menitik beratkan pada permasalahan penanaman pondasi budaya Islam sebagai akar moderasi beragama oleh Rasulullah Saw, saat itu, hingga bisa berkembang seperti kita lihat saat ini.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian pustaka yang bersifat deskriptif dengan sumber primer yaitu kitab kuning dan kitab sejarah tentang Budaya Islam

Arab sebelum Islam

Sebelum Rasulullah lahir (570 M) Makkah adalah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di negeri Arab. Baik karena tradisinya maupun karena letaknya. Kota ini dilalui jalur perdagangan yang ramai menghubungkan Yaman di selatan dan Syiria di utara. Apalagi ditambah dengan adanya Ka’bah di tengah kota, Makkah menjadi pusat keagamaan Arab. Makkah kelihatan makmur dan kuat. Agama dan masyarakat Arab ketika itu mencerminkan realitas kesukuan masyarakat jazirah Arab dengan luas satu juta mil persegi.

Bila dilihat dari asal usul keturunannya, penduduk jazirah Arab dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu *Qahthiyun* (keturunan Qahthan) dan *Adnaniyun* (keturunan Ismail ibn Ibrahim). Pada mulanya kedua golongan besar ini berbeda tempat. Qahthan berada di wilayah selatan dan wilayah utara didiami golongan Adnan. Akan tetapi, lama kelamaan kedua golongan ini membaur karena perpindahan – perpindahan dari utara ke selatan atau sebaliknya. Meskipun sudah membaur tapi mereka hidup dalam budaya kesukuan. Kelompok beberapa keluarga membentuk kabilah. Beberapa kelompok kabilah membentuk suku, dan dipimpin oleh seorang syekh. Dalam hal ini, mereka sangat menekankan hubungan kesukuan sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah atau suku. Makanya tidak heran jika diantara mereka sering terjadi perang, karena perang antara suku bagi mereka nampaknya sudah menjadi tabiat yang sudah mendarah daging.

Akibat dari peperangan yang terus menerus, kebudayaan dari bangsa Arab tidak berkembang. Karena itu, bahan – bahan sejarah Arab pra Islam sangat langka didapatkan di dunia Arab dan dalam bahasa Arab. Ahmad Syalabi mengatakan, sejarah mereka hanya dapat diketahui dari masa kira – kira 150 tahun menjelang lahirnya agama Islam.² Dengan kondisi alami yang seperti tidak pernah berubah itu, masyarakat Badui pada dasarnya tetap berada dalam fitrahnya. Kemurniannya terjaga, jauh lebih murni dari bangsa – bangsa lain.

² Ahmad Syalabi. *Sejarah Kebudayaan Islam, 1*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1983. hal 29

Dasar – dasar kehidupan mereka mungkin bisa disejajarkan dengan bangsa yang masih berada dalam taraf permulaan perkembangan budaya. Bedanya dengan bangsa lain, hampir semua penduduk Badui adalah penyair.³

Arab ketika datangnya Islam

1. Pendidikan Rasulullah

Agama Islam, memang tidak bisa dipisahkan dengan sosok Rasulullah Saw, karena beliau adalah Nabi yang diutus oleh Allah Swt, untuk seluruh alam. Dan dari perjuangan beliau adalah budaya dan tradisi bangsa Arab saat itu diperbaiki agar tidak bertentangan dengan syariat yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Setidaknya dalam hal ini yang perlu kita ketahui tentang pendidikan Rasulullah Saw, bagaimana beliau Saw, sebelum dilahirkan dan sesudah dilahirkan.

Sebelum Rasulullah Saw dilahirkan, setiap Nabi di satu zaman ada dua Nabi terkadang tiga Nabi. Zaman Nabiyallah Ibrahim, Ismail dan Ishak, walaupun tidak lama periodenya. Di zaman Nabi Sulaiman, ada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Di zaman Nabiyallah Musa, Syu'aib dan Harun, berbeda tempat. Di zaman Nabiyallah Ilyas, Ilyasa, dan Dzulkifli. Di zaman Nabiyallah Zakaria, Yahya, dan Isa, satu periode. Nabi Sulaiman dibesarkan oleh ayahnya Nabi Daud. Dalam tarbiyahnya, Nabi Ismail dan Ishak ditarbiyah oleh ayah mereka, Nabi Ibrahim. Nabi Yahya, di didik oleh ayahnya Nabi Zakaria. Dan Nabi Isa di didik oleh ibunya Siti Maryam. Namun berbeda dengan Rasulullah Saw, sebelum beliau lahir ayahnya dipanggil. Umur 6 tahun ibunya dipanggil. Selama dua tahun ikut kakeknya, kakeknya dipanggil. Terakhir ikut pamannya, yang keadaannya paling minus dalam hal materi. Disini bisa kita lihat, dari sejak kecil kemandiriannya, kepribadiannya telah digladi oleh Allah Swt sendiri '*Ana bani Rabbi wa absana ta'dibi*' kata Rasulullah. Dalam surat ad Dhuha Allah berfirman:

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung⁴, lalu Dia memberikan petunjuk.

Dan ini merupakan pembekalan buat Rasulullah yang sebenarnya untuk amanat besar yang akan datang. Tidak sebagaimana para nabi-nabi terdahulu yang dilahirkan di tempat dengan kultur setapak di semenanjung Arabia yang sudah maju. Berbeda dengan zaman Rasulullah dilahirkan, muncul sekterian yang luar biasa. Kabilah dengan kabilah, suku dengan suku, yang mempunyai fanatisme yang berbeda di antara satu kabilah dengan kabilah yang lain. Rasulullah harus berhadapan dengan mereka. Dari fanatisme yang luar biasa, sehingga menutup yang sebetulnya dunia arab sudah maju, terpaksa mendapatkan predikat jahiliyah. Salah satu contoh budaya yang waktu itu sudah maju di dunia Arab adalah Mesir kuno. Dalam dunia medical misalnya, di zaman Mesir kuno sudah ada yang namanya bedah cesar. Begitu juga dalam dunia pertekstilan, dunia Arab itu sudah maju. Menurut Habib Luthfi bin Yahya meskipun mereka mendapatkan predikat jahiliyah tapi mereka sudah maju karena memproduksi pakaian tersebut, makanya ketika turun ayat Alquran tentang perempuan untuk menutup aurat, itu sebenarnya adalah menutup kepala, karena saat itu pakaian mereka sudah tertutup kecuali rambutnya.

Kemudian pendidikan Rasulullah Saw, dalam usia muda. Beliau Saw, hidup sebagai pengembala kambing keluarganya dan kambing penduduk Makkah. Melalui kegiatan penggembalaan ini pula beliau menemukan tempat untuk berpikir dan merenung. Dalam suasana bangsa Arab yang kacau balau, dia memikirkan dan merenungkan semua itu, yang

³ DR. Badri Yatim. M.A. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000. hal 16

⁴ Yang dimaksud dengan bingung di sini ialah kebingungan untuk mendapatkan kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh akal, lalu Allah menurunkan wahyu kepada Rasulullah Saw, sebagai jalan untuk memimpin umat menuju keselamatan dunia dan akhirat.

membuatnya terhindar dari berbagai macam noda yang dapat merusak namanya, karena itu sejak masa muda inilah Rasulullah Saw, sudah dijuluki *al Amin*, orang yang dapat dipercaya. Selanjutnya pada usia 12 tahun, beliau pertama kali mengikuti pamannya untuk bergabung bersama kafilah dagang ke Syam (Syiria). Dalam perjalanan ini, di Bushra, sebelah selatan Syiria, ia bertemu dengan pendeta Kristen bernama Buhairah. Pendeta ini melihat tanda – tanda kenabian pada Muhammad Saw, sesuai dengan petunjuk – petunjuk yang ada dalam Injil dan Taurat. Sebagian riwayat mengatakan bahwa Buhairah menasehati Abu Thalib agar jangan terlalu jauh memasuki daerah Syria, sebab dikhawatirkan orang – orang Yahudi yang mengetahui tanda – tanda kenabian itu akan mencelakai Rasulullah Saw.⁵

Peristiwa penting yang memperlihatkan kebijaksanaan Rasulullah Saw, sebelum menerima wahyu saat beliau berumur 35 tahun. Waktu itu bangunan Ka’bah rusak berat karena banjir yang melanda kota Makkah. Perbaikan Ka’bah dilakukan secara gotong royong⁶. Para penduduk Makkah membantu pekerjaan itu dengan sukarela. Tetapi pada saat terakhir, ketika pekerjaan tinggal mengangkat dan meletakkan *hajar aswad* di tempatnya semula, timbul perselisihan. Setiap suku merasa berhak melakukan tugas terakhir dan terhormat itu. Perselisihan semakin memuncak, hingga akhirnya para pemimpin Quraisy sepakat bahwa orang yang pertama kali masuk ke Ka’bah melalui pintu Shafa, akan dijadikan hakim untuk memutuskan perkara ini. Ternyata, orang yang pertama masuk itu adalah Rasulullah Saw. Beliau pun dipercaya untuk menjadi hakim. Beliau Saw, lantas membentangkan kain dan meletakkan *hajar aswad* di tengah – tengah kain tersebut, lalu meminta seluruh kepala suku memegang tepi kain itu dan mengangkatnya bersama – sama. Setelah sampai pada ketinggian tertentu, beliau sendiri yang meletakkan batu itu pada tempat semula. Dengan demikian, perselisihan dapat diselesaikan dengan bijaksana, dan semua kepala suku merasa puas dengan cara penyelesaiannya.

2. *Kepemimpinan dan cara berdakwah Rasulullah*

Setelah Rasulullah Saw, diangkat menjadi utusan Allah, berarti saat itu juga beliau mengemban amanah dan tugas suci. Berbagai macam kekejaman yang beliau terima dalam mengemban tugas yang mulia ini, namun itu semua sama sekali tidak menyurutkan semangat Rasulullah untuk menegakkan kalimat Tauhid di tengah keadaan masyarakat Arab yang saat itu lagi amburadul. Apalagi setelah Rasulullah diperintahkan untuk dakwah terang – terangan, sudah pasti ujian dan cobaan yang beliau terima sudah melebihi batas kemampuannya kalau seandainya beliau hanya seorang manusia biasa. Namun karena beliau merupakan utusan Allah sudah pasti dijaga oleh Allah dalam menghadapi kaum kafir Quraisy waktu itu.

Sikap gigih Rasulullah, semangat dan pantang menyerahnya Rasulullah, kejujuran dan ketabahan Rasulullah, sebenarnya sudah merupakan salah satu pondasi awal dalam membentuk karakter ummatnya. Beliau memberikan contoh bukan hanya berupa teori, tapi dengan praktek nyata. Dakwah secara sembunyi – sembunyi yang kemudian berubah menjadi dakwah yang terang – terangan tentunya bukanlah merupakan hal yang gampang, karena beliau akan menghadapi bukan satu dua orang Quraisy, tapi seluruh masyarakat Arab waktu itu yang belum mengenal Allah Swt. Yang akhirnya dengan semangat dakwah yang sangat tinggi itu selain istri beliau Sayyidah Khadijah, sepupu beliau Ali ibn Abi Thalib, sahabat karibnya Abu Bakar as Shiddiq dan Zaid ibn Tsabit bekas budak beliau yang

⁵ Muhammad Husen Haikal. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta : Litera Antarnusa, 1990. hal 56

⁶ Perlu digaris bawahi, meskipun saat itu penduduk Makkah terkenal dengan kejahiliyahannya, tapi mereka memperbaiki Ka’bah sama sekali tidak memakai uang haram.

kemudian menjadi anak angkat beliau merupakan orang – orang pertama menerima beliau sebagai utusan Allah, banyak dari kalangan terpandang Quraisy masuk Islam. Seperti Utsman ibn Affan, Thalhah ibn Ubaidillah, Abdurrahman ibn Auf, Zubair ibn Awwam dan Saad ibn Abi Waqqash.

Dengan usaha yang gigih dan tak kenal lelah, hasilnya pun saat itu mulai terlihat. Jumlah pengikut Rasulullah yang mulanya hanya belasan orang, makin hari makin bertambah. Tidak terkecuali terdiri dari kaum wanita, budak, para pekerja, dan orang – orang yang tak punya. Meskipun saat itu lebih banyak yang masuk Islam dari golongan orang yang lemah, namun semangat mereka sungguh membaja. Dan semangat dan pantang menyerah yang mereka lihat dari Rasulullah yang menurut penulis merupakan salah satu contoh real dari Rasulullah dalam memupuk pondasi keagamaan yang kuat.

Semakin hari semakin banyak masyarakat Arab memeluk agama Islam. Hal ini membuat para pembesar Quraisy waktu itu yang masih kafir geram. Berbagai cara mereka lakukan agar Rasulullah Saw berhenti melakukan dakwah beliau untuk menyeru kepada kebenaran, namun semuanya nihil, karena tidak ada satupun cara mereka yang bisa menghentikan Rasulullah. Mulai dari mendatangi dan mengancam Abu Thalib yang menurut mereka adalah tameng Rasulullah, tapi mendapatkan jawaban dari Rasulullah *“Demi Allah, saya tidak akan berhenti memperjuangkan amanat Allah ini, walaupun seluruh anggota keluarga dan sanak saudara akan mengucilkan saya”*, yang membuat Abu Thalib sangat terharu dan mengatakan *“Teruskanlah, Demi Allah aku akan terus membelamu”*. Karena merasa gagal, kemudian mereka mengutus Walid ibn Mughirah dengan membawa Umarah ibn Walid, seorang pemuda yang terkenal gagah dan tampan waktu itu, untuk dipertukarkan dengan Rasulullah. Kata Walid ibn Mughirah *“ambillah dia sebagai saudara, dan serahkan Muhammad untuk kami bunuh”*, dan lagi – lagi Abu Thalib menolak ini dengan sangat keras. Untuk kali berikutnya, mereka mengutus Utbah ibn Rabiah, seorang ahli retorika, untuk membujuk Nabi. Dia menawarkan harta, tahta dan wanita, asal Nabi mau bersedia menghentikan dakwahnya. Tawaran ditolak Rasulullah dengan mengatakan *“Demi Allah, biar pun mereka meletakkan Matahari di tangan kananku dan Bulan di tangan kiriku, aku tidak akan berhenti melakukan ini. Hingga agama ini menang atau aku binasa karenanya”*.

Setelah semua cara diplomatik dan bujuk rayu yang mereka lakukan tidak berhasil sama sekali, tindakan kekerasan fisik yang sebelumnya sudah ada, semakin ditingkatkan lagi, apalagi setelah mengetahui ada dari lingkungan keluarga mereka yang masuk Islam. Sehingga kekejaman yang sudah dilakukan oleh penduduk kota Makkah terhadap kaum muslimin, membuat Nabi terdorong untuk mengungsikan para sahabat – sahabatnya, dan Habasyah menjadi pengungsian, karena Raja di negeri itu terkenal dengan keadilannya. Dan disini, lagi lagi penulis melihat, bagaimana cara Rasulullah mendidik dan menanamkan pondasi kepada umat Islam waktu itu. Semangat yang pantang menyerahnya Rasulullah, dan kasih sayang beliau terhadap umatnya, lebih mendahulukan menyelamatkan umatnya, dengan inisiatif memerintahkan para sahabat untuk keluar dari kota Makkah.

Awal-awal dakwah ini memang sangat berat bagi Rasulullah, tapi sama sekali tidak menyurutkan semangat Rasulullah. Mulai dari reaksi kaum kafir Quraisy waktu itu yang semakin membabi buta karena posisi umat Islam yang semakin menguat. Pemboikotan Bani Hasyim sampai ditandai dengan tahun kesedihan buat Rasulullah, karena meninggalnya dua pembela utama Rasulullah yang sangat disegani di kalangan Quraisy, Abu Thalib pamannya, yang kemudian disusul oleh Sayyidah Khadijah istrinya. Peristiwa – peristiwa yang sudah pasti sangat membuat Rasulullah Saw, berduka. Maka dengan itu Allah pun mengisra’ mi’rajkan Rasulullah sebagai bentuk hiburan sekaligus perintah buat Rasulullah agar beliau tidak berlarut – larut dalam kesedihan.

3. *Hijrah Rasulullah dan Madinah sebagai pusat Agama Islam*

Setelah peristiwa Isra’ Mi’raj, perkembangan bagi kemajuan Islam sudah semakin

nampak. Apalagi dengan berislamnya para penduduk Yastrib, yang merupakan kota yang lebih maju daripada Makkah. Masyarakat Yastrib ini terdiri dari dua suku yang sangat terkenal dan saling berperang dari sebelum Islam datang, Aus dan Khazraj. Suku Aus dan Khazraj ini masuk Islam dalam tiga gelombang. *Pertama*, pada tahun kesepuluh masa kenabian, beberapa orang Khazraj datang kepada Rasulullah Saw, dan mengatakan “*Bangsa kami telah lama terlibat dalam permusuhan. Mereka benar – benar merindukan perdamaian. Semoga Tuhan mempersatukan mereka kembali dengan perantaraan engkau dan ajaran – ajaran yang engkau bawa. Oleh karena itu, kami akan berdakwah agar mereka mengetahui agama yang kami terima dari engkau ini*”. Gelombang *kedua*, pada tahun keduabelas kenabian, delegasi Yastrib terdiri dari sepuluh orang suku Khazraj dan dua lelaki suku Aus serta seorang wanita menemui Rasulullah di suatu tempat bernama Aqabah untuk mengikrarkan dan bersumpah setia kepada Rasulullah Saw. (Ikrar ini disebut dengan perjanjian Aqabah). Kemudian mereka kembali ke Yastrib dan berdakwah disana dengan ditemani oleh Mus’ab ibn Umair yang diutus Rasulullah atas permintaan mereka. Dan yang *ketiga*, terjadi pada musim haji berikutnya, mereka datang dari Yastrib berjumlah 73 orang. Atas nama penduduk Yastrib, mereka meminta Nabi Saw, agar berkenan pindah ke Yastrib. Mereka berjanji akan membela dan menjaga Nabi dari segala ancaman, Nabi pun menyetujui usul mereka, dan perjanjian ini disebut dengan perjanjian Aqabah dua.

Dalam perjalanan ke Yastrib, Nabi Saw ditemani oleh Abu Bakar. Mereka sempat singgah di Goa Tsur untuk bersembunyi dari kejaran kaum kafir Quraisy yang waktu itu menginginkan kepala Rasulullah dengan iming – iming 100 ekor Onta. Sedangkan di Makkah Rasulullah Saw, meninggalkan Ali Karramallahu Wajhahu untuk menyelesaikan segala urusan Rasulullah yang ada di Makkah, dan kemudian menyusul Rasulullah. Ketika Rasulullah tiba di Quba, sebuah desa yang jaraknya sekitar 5 KM dari Yastrib, Nabi beristirahat beberapa hari lamanya. Beliau menginap di rumah Kalsum binti Hindun⁷. Di halaman rumah ini Nabi membangun sebuah mesjid. Inilah mesjid pertama dibangun Nabi sebagai pusat peribadatan. Tak lama kemudian Ali datang setelah menyelesaikan segala urusan di Makkah. Sementara itu penduduk Yastrib menunggu – nunggu kedatangan Rasulullah Saw. Dan akhirnya waktu yang mereka tunggu – tunggu itu tiba, Nabi memasuki Yastrib dan penduduk kota ini mengelu – ngelukan kedatangan beliau Saw, dengan penuh kegembiraan. Dan semenjak saat itu, sebagai penghormatan kepada Rasulullah Saw, nama kota Yastrib diubah menjadi *Madinatum Nabi (Kota Nabi)* atau sering pula disebut *Madinah al Munawwarah (Kota yang bercahaya)*, karena memang dari Madinah lah, sinar Islam memancar ke seluruh dunia.

Setelah tiba dan diterima oleh penduduk Madinah, Nabi resmi menjadi pemimpin penduduk kota itu. Babak baru dalam sejarah Islam pun dimulai. Menurut Prof. DR. Harun Nasution, periode Madinah ini berbeda dengan periode Makkah, karena pada periode Madinah, Islam menjadi kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenan dengan masyarakat banyak turun di Madinah. Nabi Muhammad mempunyai kedudukan bukan hanya sebagai pemimpin Agama, melainkan juga sebagai seorang kepala Negara, dengan kata lain, pada diri Nabi terkumpul dua kekuasaan. Kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai seorang Rasul juga secara otomatis menjadi seorang kepala Negara.⁸ Dan semenjak saat itu Madinah menjadi pusat agama Islam.

4. *Penanam pondasi oleh Rasulullah Saw*

Dalam rangka memperkokoh solidaritas masyarakat Islam saat itu, Rasulullah segera meletakkan dasar – dasar kehidupan bermasyarakat.

Pertama, pembangunan mesjid adalah untuk mempersatukan umat islam dalam satu

⁷ Dr. Badri Yatim. M.A. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Rajawali Pers, 2000. hal 25

⁸ Prof. DR. Harun Nasution. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, jilid 1. Jakarta : UI Pres, 1985.

mesjid, selain untuk tempat shalat, juga sebagai sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin dan mempertalikan jiwa mereka, di samping sebagai tempat bermusyawarah merundingkan masalah – masalah yang dihadapi. Di sisi lain, mesjid di zaman Rasulullah memegang peranan penting sebagai pusat pemerintahan⁹.

Kedua, adalah *ukhuwah islamiyah*, yaitu mempersaudarakan sesama muslim. Dan ini dicontohkan oleh Rasulullah sendiri dengan mengambil Ali ibn Abi Thalib sebagai saudaranya sendiri. Hamzah paman beliau, dipersaudarakan dengan Zaid ibn Haritsah, yang dahulu hamba sahaya Rasulullah dan termasuk orang yang pertama masuk islam. Abu Bakar Shiddiq dipersaudarakan dengan Kharijah ibn Zuhair. Ja'far ibn Abu Thalib dipersaudarakan dengan Muadz ibn Jabal. Umar ibn Khattab dipersaudarakan dengan 'Tban ibn Malik al Khazraji. Dan Nabi juga mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Hal ini dilakukan untuk memperkuat persatuan kaum muslimin, juga menciptakan suatu pertalian yang berdasarkan agama, pengganti persaudaraan yang berdasar kesukuan seperti sebelumnya.¹⁰

Ketiga, perjanjian saling membantu antara sesama kaum muslimin dan juga yang non muslim. Rasulullah Saw, hendak menciptakan toleransi antar golongan yang ada di Madinah, oleh karena itu Nabi membuat perjanjian antara kaum muslimin. Menurut Ibn Hisyam, isi perjanjian tersebut antara lain sebagai berikut yaitu Pengakuan atas hak pribadi keagamaan dan politik, Kebebasan beragama terjamin untuk semua umat, Adalah kewajiban penduduk Madinah, baik muslim maupun non muslim, dalam hal moril ataupun materil. Mereka harus bahu membahu menangkis semua serangan terhadap kita mereka (Madinah). Rasulullah adalah pemimpin umum bagi penduduk Madinah. Kepada beliaulah dibawa segala perkara dan perselisihan yang besar untuk diselesaikan.¹¹

Ini yang dikenal dengan nama *konstitusi Madinah* atau *Piagam Madinah*. Dan dunia Internasional mengakui bahwasanya Piagam Madinah ini adalah bentuk undang – undang yang pertama, dan ini dirumuskan oleh Rasulullah Saw.

Dengan Piagam Madinah ini, kita bisa melihat bagaimana sikap Rasulullah dalam berpolitik dan meletakkan prinsip keadilan dan persamaan yang harus dijalankan kepada setiap penduduk tanpa pandang buku. Dalam prinsip keadilan dan persamaan ini adalah bagaimana adanya kesamaan antar manusia dan manusia lainnya, karena yang membedakan diantara mereka hanyalah ketakwaan.

Juga dengan Piagam Madinah ini, sama halnya dengan terbentuknya Negara Madinah, Islam makin bertambah kuat. Perkembangan Islam yang pesat itu membuat orang – orang Makkah dan musuh – musuh Islam lainnya menjadi risau. Kerisauan ini otomatis membuat orang – orang Quraisy bisa melakukan apa saja. Nabi sebagai kepala pemerintahan, mengatur siasat dan membentuk pasukan tentara. Umat Islam diizinkan berperang dengan dua alasan. (1) Untuk mempertahankan diri dan melindungi hak miliknya. (2) Menjaga keselamatan dalam penyebaran kepercayaan dan mempertahankannya dari orang – orang yang menghalanginya. Karena dalam sejarah kota Madinah ini memang banyak terjadi perang, jadi sebagai upaya kaum muslimin untuk mempertahankan diri dari serangan

⁹ Dalam bukunya *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* Prof. DR. Muhammad Abdul Karim mengatakan : Mesjid juga selain tempat untuk beribadah, juga pada mulanya dapat dapat dipangkai sebagai tempat untuk mengadakan perkara, dan jual beli. Dalam perkembangan selanjutnya, dipisahkan antara tempat shalat dan tempat jual beli demi untuk menjaga kekhusyukan beribadah.

¹⁰ Drs. Syamsul Munir . *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Amzah, 2010. hal 69

¹¹ *Ibid*, hal 69. Sedangkan dalam buku Prof. Dr. Abdul Karim “1. Tiap kelompok dijamin kebebasan dalam beragama. 2. Tiap kelompok berhak menghukum anggota kelompoknya yang bersalah. 3. Tiap kelompok harus saling membantu dalam mempertahankan Madinah, baik yang muslim maupun yang non muslim. 4. Penduduk Madinah semuanya sepakat mengangkat Muhammad sebagai pemimpinnya dan member keputusan hukum segala perkara yang dihadapkan kepadanya. 5. Meletakkan landasan berpolitik, ekonomi, dan kemasyarakatan bagi negeri Madinah yang baru terbentuk.

musuh, maka Nabi sendiri yang mengadakan ekspedisi ke luar kota sebagai aksi siaga melatih kemampuan calon pasukan yang memang mutlak diperlukan untuk melindungi dan mempertahankan pemerintahan yang baru dibentuk. Perjanjian damai juga dilakukan dengan kabilah yang berada di sekitar Madinah dengan maksud memperkuat kedudukan Madinah.¹²

Keempat, meletakkan dasar-dasar politik, ekonomi, dan sosial untuk masyarakat baru. Ketika masyarakat Islam terbentuk, maka diperlukan dasar-dasar yang kuat bagi masyarakat yang baru terbentuk tersebut. Oleh karena itu, ayat-ayat Alquran yang diturunkan dalam periode ini terutama ditunjukkan kepada pembinaan hukum. Ayat-ayat ini kemudian diberi penjelasan oleh Rasulullah baik dengan lisan maupun dengan perbuatan beliau, sehingga terdapat dua sumber hukum dalam Islam, yaitu Alquran dan Hadis. Dari kedua sumber hukum Islam tersebut, didapat suatu sistem untuk bidang politik, yaitu musyawarah. Dan untuk bidang ekonomi dititikberatkan pada jaminan keadilan sosial, serta dalam bidang kemasyarakatan, diletakkan pula dasar-dasar persamaan derajat antara masyarakat atau manusia, dengan penekanan bahwa yang menentukan derajat manusia adalah ketakwaan.¹³

5. *Peristiwa Nakhlah*

Sebelum terjadinya perjanjian Hudaibiyah, ada satu peristiwa penting yang tidak bisa dilewatkan begitu saja, bagaimana disini cara Rasulullah Saw, memimpin suatu pemerintahan.

Peristiwa itu terjadi di Nakhlah, dimana Rasulullah Saw, mengutus sebanyak 12 orang yang dipimpin oleh Abdullah ibn Jahish, dengan perintah Rasulullah bahwa setelah tiga hari tiga malam perjalanan, baru boleh buka surat yang diberikan Rasulullah dengan intruksi : perhatikanlah kafilah – kafilah Quraisy yang menyerang kafilah Quraisy yang berjumlah empat orang. Karena salah membaca surat Nabi, dari empat orang tersebut terbunuh satu orang, dua orang ditawan, dan satu orang lagi melarikan diri, dan yang melarikan diri ini mengabari ke Makkah. Maka kaum kafir Quraisy gusar dan akhirnya pecahlah perang.

Dalam hal insiden di Nakhlah, Nabi sama sekali tidak inginkan perang yang membunuh lawan. Nabi sangat gusar kepada Abdullah, dengan mengatakan perbuatan Anda itu sama sekali tidak aku (Muhammad) perintahkan. Di samping itu anda berperang pada musim haram untuk berperang, oleh karena itu Abdullah ibn Jahish diturunkan Nabi dari jabatannya sebagai kepala tentara menjadi tentara biasa.¹⁴

Disini bisa kita melihat sikap Rasulullah yang tidak punya keinginan untuk berperang seandainya kaum muslimin tidak diperangi, dan Islam dapat mencapai tujuan dengan jalan damai, bahkan ketika diserang, kaum muslimin pada awalnya hanya diperintahkan untuk membalas saja, sedangkan kesabaran adalah yang lebih baik. Hanya saja, ketika perang sudah tidak dapat dihindarkan lagi, barulah Nabi berperang. Akan tetapi, harus tetap diingat, bahwa Nabi hanya berperang jika beliau sudah terpaksa dan mampu untuk berperang. Karena hal ini merupakan keharusan mutlak untuk mencapai tujuan Islam yang damai.

6. *Bait Ridwan*

Pada tahun ke 6 H, setelah usainya perang Khandaq, kondisi kaum Quraisy menjadi lemah. Sebaliknya, kaum muslimin berada di atas angin. Mental kaum Quraisy anjlok karena kalah dalam perang Khandaq. Kekuatan fisik mereka turun drastis. Kehidupan wanita menjadi tenang. Orang – orang munafik melarikan diri. Ada yang secara terang – terangan maupun sembunyi – sembunyi. Kabilah – kabilah yang selama ini memusuhi kaum

¹² Dr. Badri Yatim. M.A. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Rajawali Pers, 2000. Hal 27

¹³ Drs. Syamsul Munir Amin. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2010. hal 69

¹⁴ Prof. DR. Muhammad Abdul Karim. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara. hal 71

muslimin tidak lagi melakukan intervensi.

Pada tahun yang sama juga, Rasulullah Saw, bermimpi memasuki Masjid al Haram bersama para sahabat. Mereka memasuki Makkah dengan aman tanpa ada perlawanan sedikitpun dari kaum Quraisy. Sebagian sahabat ada yang mencukur habis rambutnya dan sebagian lagi menggunting sebagian yang lain saja. Mimpi ini ditafsirkan Rasulullah sebagai perintah Allah Swt untuk melaksanakan umrah. Rasulullah pun bermusyawarah dengan para sahabat, dengan dua opsi : Melakukan perang baru, atau perdamaian. Rasulullah memilih perdamaian dan para sahabat pun menyetujuinya, meskipun kaum kafir Quraisy Makkah telah berlaku zalim kepada mereka¹⁵. Akhirnya, Rasulullah Saw, dengan sekitar seribu empat ratus kaum muslimin berangkat ke Makkah, tapi bukan untuk berperang, melainkan untuk melaksanakan ibadah umrah. Namun sayang, penduduk Makkah tidak mengizinkan mereka masuk kota.

Negoisasi pun terjadi antara Rasulullah Saw dan utusan kaum Quraisy, dan semua utusan mereka sangat takjub dengan penyambutan Rasulullah dan jumlah kaum muslimin yang saat itu berkumpul. Akhirnya mereka kembali ke Makkah dengan mengatakan Rasulullah dan kaum muslimin hanya ingin benar – benar berumrah. Karena belum terjadi kesepakatan, Rasulullah pun memerintahkan Umar ibn Khattab untuk diutus ke Makkah menemui para pembesar Quraisy. Umar dipilih dengan pertimbangan karena pembesar Quraisy mengetahui kebesaran nama Umar. Umar tak menolak perintah Rasulullah, tapi sebelumnya memberikan masukan kepada Rasulullah. *“Wahai Rasulullah, sungguh aku mengkhawatirkan suku Quraisy terhadap diriku, dan di Makkah tidak ada seorang pun yang berasal dari keturunan Bani Adi dan Ka’ab yang dapat mencegahku. Orang – orang Quraisy juga telah mengetahui betapa aku memusubi mereka dan betapa kerasnya diriku kepada mereka. Karena itu aku ajukan kepadamu seseorang yang lebih mulia dari diriku, dia adalah Utsman ibn Affan”*. Rasulullah pun menyetujui masukan Umar, dan Utsman pun menjadi duta untuk menemui orang-orang lemah dari kalangan muslimin di Makkah. Utsman diminta untuk menyampaikan berita gembira kepada mereka tentang datangnya kemenangan dan Allah pasti akan memenangkan agamanya di Makkah. Kabar ini perlu disampaikan agar tidak ada seorang pun di Makkah yang menyembunyikan keimanannya.

Utsman memasuki kota Makkah dalam perlindungan Abban bin Said bin Ash al Umawi. Utsman dikawal hingga dia berhasil menyampaikan surat Rasulullah Saw. Setelah dia menyampaikan maksud kedatangannya, orang-orang Quraisy mengizinkan untuk Thawaf di Baitullah. Namun Utsman menolaknya. *“Aku tak akan melaksanakan perintah kalian hingga Rasulullah Saw bisa melaksanakan Thawaf”*. Penolakan Utsman ini membuat dia ditahan orang-orang Quraisy dalam waktu yang cukup lama. Kaum muslimin menanti kedatangan Utsman menjadi resah. Tak ada kabar sedikitpun tentang Utsman, hingga akhirnya datang kabar buruk yang mengatakan Utsman telah terbunuh. Berita ini membuat kaget kaum muslimin, sehingga Rasulullah mengatakan *“Kita tidak akan pergi sebelum menyelesaikan urusan dengan mereka”*.¹⁶

Rasulullah Saw, segera memanggil para sahabat untuk melaksanakan bai’at di bawah pohon Samrah. Mereka berkerumun di sekeliling Rasulullah dan mengucapkan bai’at untuk bersedia mati dan berjanji tidak akan melarikan diri. Orang pertama yang berbai’at kepada Rasulullah adalah Abu Sinan Abdullah ibn Wahb al Asadi. Rasulullah pun memuji mereka *“Kalian adalah sebaik – baik penghuni bumi. Jika Allah menghendaki, pasti tidak ada seorang pun yang melaksanakan bai’at di bawah pohon itu yang akan masuk ke dalam neraka”*. Lalu Rasulullah Saw, member isyarat dengan tangan kanannya dan berkata *“ini adalah tangan untuk Utsman”* kemudian dia menyatukan dengan tangan kirinya dan berkata lagi *“ini adalah tangan untuk*

¹⁵ Ahmad Hatta dkk. *The Great Story Of Muhammad Saw*. Jakarta Timur : Maghfirah Pustaka. hal

¹⁶ *Ibid*, hal 408

Utsman". Seusai bai'at mereka terkejut bukan kepalang karena melihat Utsman datang. Kegembiraan pun merebak. Bai'at ini dikenal dengan Bai'at Ridwan, karena Allah mengabarkan, bahwa Dia ridha kepada orang – orang yang melakukan bai'at tersebut, sebagaimana firmanNya dalam surah al Fath ayat 18:

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon. Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).¹⁷

7. Perjanjian Hudaibiyah

Orang-orang Quraisy yang mendengar bai'at Ridwan menjadi ciut nyalinya. Mereka segera mengirim Mukariz ibn Hafs. Ketika Rasulullah Saw, melihatnya, beliau berkata "Inilah Mukariz, seorang laki – laki yang durhaka".

Mukariz adalah seorang yang gemar berbuat maksiat dan culas. Dia datang menunggang seekor Onta dengan cara yang amat kasar, kemudian duduk di hadapan Rasulullah dan mulai berbicara. "Muhammad, apa sebenarnya maksud kedatanganmu? Kamu datang hanya untuk memerangi kaummu dan menghimpun kekuatan Arab untuk memusuhi kami. Kamu telah menghina Tuhan kami". Rasulullah Saw langsung bertindak tegas dan langsung mengusir Mukariz dari hadapannya. Di saat itu pula datang Suhail ibn Amr. Rasulullah Saw, menyambutnya dengan antusias karena berharap kedatangan utusan Quraisy kali ini membawa kemudahan, sesuai dengan nama Suhail yang berarti kemudahan. "*Semoga Allah memudahkan urusan kalian. Sungguh kaum Quraisy itu benar – benar menginginkan perdamaian sampai mereka mengutus Subail ibn Amr*", kata Rasulullah.¹⁸

Suhail ibn Amr datang bertemu Rasulullah membawa pesan dari orang – orang Quraisy Makkah. "*Datangilah Muhammad dan berdamailah dengannya. Namun dalam perdamaian itu, dia harus mencabut keinginannya untuk berziarah ke Makkah tahun ini. Demi Allah, orang – orang Arab tidak berhak menasehati kita, maka selamanya Muhammad tidak bisa memasuki Makkah mesti dengan damai*". Inilah salah satu pesan yang dibawa Suhail untuk bertemu Rasulullah.

Setelah Rasulullah Saw berbicara dengan Suhail, perdamaian pun dilaksanakan. Keduanya menyepakati klausul – klausul perjanjian. Rasulullah Saw, harus pulang pada tahun ini, dan tidak boleh memasuki Makkah kecuali tahun depan bersama orang – orang muslim. Mereka diberi jangka waktu selama tiga hari di Makkah dan hanya boleh membawa senjata yang biasanya dibawa musafir, yaitu pedang yang disarungkan. Gencatan senjata di antara kedua belah pihak selama sepuluh tahun. Siapa yang ingin bergabung dengan pihak Muhammad dan perjanjiannya, maka dia boleh melakukannya. Dan siapa yang ingin bergabung dengan pihak Quraisy dan perjanjiannya, maka dia boleh melakukannya. Siapa pun orang Quraisy yang meminta perlindungan kepada kaum muslim, maka kaum muslim wajib mengembalikannya kepada pihak Quraisy. Dan siapa pun dari pihak kaum muslim yang mendatangi Quraisy (melarikan diri darinya) maka dia tidak dikembalikan kepadanya.¹⁹

Kemudian Rasulullah memanggil Ali ibn Abi Thalib untuk menulis isi perjanjian itu, Rasulullah pun mendiktekan kepada Ali. Dengan perjanjian ini, harapan untuk mengambil alih Ka'bah dan menguasai Makkah semakin terbuka. Ada dua faktor pokok yang mendorong kebijaksanaan ini. *Pertama*, Makkah adalah pusat keagamaan bangsa Arab dan

¹⁷ Yang dimaksud kemenangan yang dekat itu, adalah kemenangan kaum muslimin pada perang Khaibar

¹⁸ Syeikh Shafiyurrahman al Mubarakfuri. *Ar Rahiq al Makhtum (trj)*. Surakarta : Shahih. hal 539 Dalam riwayat lain Rasulullah Saw mengatakan "Allah telah memudahkan urusan kalian. Setiap kali orang Quraisy menghendaki perjanjian, mereka pasti mengutus Suhail.

¹⁹ Ahmad Hatta dkk. *The Great Story Of Muhammad Saw*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka. hal 410

melalui konsolidasi bangsa Arab dalam Islam, Islam bisa tersebar keluar. *Kedua*, apabila suku Quraisy dapat diislamkan, Islam akan memperoleh dukungan yang kuat karena orang – orang Quraisy mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang besar.²⁰

8. *Pro dan Kontra Perjanjian Hudaibiyah*

Sesuai perjanjian Rasulullah Saw, dan para sahabat diizinkan memasuki Baitullah pada tahun depan, bukan saat ini. Karena itu, Rasulullah Saw, memutuskan untuk menyembelih seekor onta lalu bercukur. Itu dilakukan apabila seseorang yang telah berniat haji atau umrah, lalu dia mendapatkan halangan sehingga tidak bisa mendatangi Masjid al Haram untuk menyempurnakan haji dan umrahnya.

Perjanjian Hudaibiyah ini ternyata memunculkan dampak terhadap kaum muslimin. Terlihat pada reaksi mereka saat Rasulullah Saw memerintahkan untuk menyembelih hewan qurban.

“*Bangkitlah dan sembelihlah hewan qurban*” kata Rasulullah. Seruan ini tidak ditaati meski Rasulullah sudah mengatakannya sebanyak tiga kali. Rasulullah Saw, kemudian mendatangi Ummu Salamah dan menceritakan apa yang dilakukan para sahabat. Ummu Salamah menyarankan agar Rasulullah sendirilah yang memulainya. Rasulullah Saw melaksanakan saran Ummu Salamah dengan menyembelih onta yang sebelumnya milik Abu Jahal. Akhirnya, para sahabat pun langsung mengikuti apa yang dilakukan Rasulullah. Mereka berdesakan menyembelih hewan qurban dan mencukur rambut. Lalu Rasulullah Saw mendoakan tiga kali bagi orang yang menyembelih qurban dan satu kali bagi orang yang mencukur rambutnya. Jumlah hewan yang disembelih saat itu 70 onta, dan setiap onta sebagai qurban dari tujuh orang.²¹

Diabaikan seruan Rasulullah untuk menyembelih hewan qurban merupakan bentuk kekecewaan kaum muslimin terhadap perjanjian Hudaibiyah. Mereka sedih karena isi perjanjian itu dianggap merugikan kaum muslimin. Pertama, mereka harus pulang tanpa melakukan umrah. Kedua, karena tidak adanya keadilan antara kedua belah pihak. Rasulullah menenangkan mereka. Beliau menegaskan bahwa mereka bisa melakukan umrah pada tahun berikutnya. Rasulullah juga menenangkan mereka tentang siapa yang pergi dari kaum muslimin dan mendatangi Quraisy, berarti telah dijauhkan Allah. Sementara, jika ada orang yang ingin datang kepada kaum muslimin, tentu Allah akan member jalan keluar. Namun hal ini tidak banyak dipahami kaum muslimin. Sampai – sampai Umar ibn Khattab mengatakan kepada Rasulullah Saw, dan mengatakan “bukannya kita berada di jalan yang benar dan mereka di jalan yang bathil” “beginilah” kata Rasulullah. “Bukankah korban yang mati di antara kita berada di surge dan korban yang mati di antara mereka berada di neraka” “beginilah” kata Rasulullah. “Lalu mengapa kita merendahkan agama kita, padahal Allah belum lagi membuat keputusan antara kita dan mereka”? “Wahai Ibnu Khattab..! Aku adalah Rasul Allah, dan aku tidak akan mendurhakainya. Dia adalah penolongku dan sekali – kali Dia tidak akan menelantarkanku”, jawab Rasulullah.

Umar masih penasaran. Dia menemui Abu Bakar dan menanyakan hal yang sama, jawaban Abu Bakar pun sama dengan jawaban Rasulullah. Abu Bakar menambahi “Patuhlah kepada perintah dan larangan Rasulullah, sampai engkau meninggal dunia. Demi Allah, Rasulullah berada di atas kebenaran.

Kemudian turunlah wahyu surah al Fath ayat pertama, lalu Rasulullah membacakannya kepada Umar:

²⁰ Drs. Syamsul Munir Amin. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2010. hal 71

²¹ Ahmad Hatta dkk. *The Great Story Of Muhammad Saw*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka. hal

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata²²

Umar bertanya “Wahai Rasulullah, apakah itu benar – benar sebuah kemenangan? “benar” jawab Rasulullah. Barulah setelah itu hati Umar kembali merasa tenang dan senang. Umar pun menyesali tindakannya itu dan menebusnya dengan melakukan sedeqah, puasa sunnah, perbanyak shalat sunnah, dan memerdekakan budak.²³

9. Kembali ke Madinah

Setelah seluruh persoalan selesai, Rasulullah Saw, dan rombongan pulang ke Madinah untuk mempersiapkan kedatangan mereka ke Makkah tahun depan. Umar ibn Khattab berkata “Wahai Rasulullah, bukankah engkau pernah mengatakan kepadaku bahwa engkau benar – benar akan melaukan Thawaf di Baitullah?” “Apakah aku mengatakannya di tahun ini?” Rasulullah balik bertanya. “Tidak” jawab Umar. Kemudian Rasulullah Saw, bersabda “Demi Allah, kamu pasti akan berthawaf di Baitullah.”

Allah Swt, berjanji kepada kaum muslimin dalam firmanNya pada surah al Fath ayat 27:

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, insya Allah dalam Keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat.

Janji Allah tersebut terwujud setahun kemudian. Ketika Rasulullah berada di suatu lembah, unta yang ditunggangnya kelihatan ingin menyendiri. Para sahabat membaca adanya tanda – tanda akan turunnya wahyu. Binatang itu terduduk dan Rasulullah Saw, turun dari atas pelana. Wahyu turun, Rasulullah tampak membaca sesuatu, kemudian naik di atas ontanya. Wahyu tersebut adalah surah al Fath ayat pertama.

Allah Swt, berjanji akan membebaskan kota Makkah bagi Rasulullah Saw. Allah akan membuka mata hati, pendengaran, dan penglihatan umat manusia dan menaklukkan dunia untuk beliau. Ayat tersebut tidak menyebutkan pembebasan Makkah semata, agar pembebasan itu berlaku secara umum. Inilah sebabnya mengapa Allah Swt menaklukkan sejumlah kubu pertahanan, benteng, dan kota bagi Rasulullah Saw, hingga agama Islam tersebar keseluruh dunia? Jawabannya ada dalam firman Allah :

Agar Allah memberikan ampunan kepadamu atas dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, serta menyempurnakan nikmatNya atasmu dan menunjukkanmu ke jalan yang lurus, dan Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (Q.S. al Fath 2-3)

Mendengar ayat tersebut, Abdullah Sirjis berkata kepada Rasulullah “Selamat untukmu wahai Rasulullah. Allah telah mengampuni dosa – dosamu di masa lalu dan yang akan datang. Mohonkanlah ampunan bagi kami. Rasulullah Saw, pun memohonkan ampunan bagi umatnya hingga hari kiamat nanti. Sebab beliau lah rahmat dan nikmat yang dianugerahkan bagi umat ini.²⁴

10. Fathul Makkah

²² Menurut pendapat sebagian Ahli Tafsir yang dimaksud dengan kemenangan itu ialah kemenangan penaklukan Makkah, ada pula yang mengatakan penaklukan negeri Rum, dan ada pula yang mengatakan perjanjian Hudaibiyah. Tetapi kebanyakan Ahli Tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud di sini ialah perjanjian Hudaibiyah.

²³ DR. Muhammad ash Shalabi. *The Great Leader of Umar ibn Khattab*. Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar. hal 68

²⁴ Ahmad Hatta dkk. *The Great Story Of Muhammad Saw*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka. hal 414

Selama dua tahun perjanjian Hudaibiyah berlangsung, dakwah Islam sudah menjangkau seluruh Jazirah Arab dan mendapat tanggapan positif. Hampir seluruh Jazirah Arab, termasuk suku – suku yang paling selatang, menggabungkan diri dalam Islam. Hal ini membuat Makkah merasa terpojok. Perjanjian Hudaibiyah ternyata menjadi senjata bagi umat Islam untuk memperkuat dirinya. Oleh karena itu, secara sepihak orang – orang kafir Quraisy membatalkan perjanjian tersebut. Melihat kenyataan ini, Rasulullah segera bertolak ke Makkah dengan sepuluh ribu orang tentara untuk melawan mereka. Nabi Muhammad Saw, tidak mengalami keukaran apa – apa dan memasuki kota Makkah tanpa perlawanan. Beliau tampil sebagai pemenang. Patung – patung berhala di seluruh negeri dihancurkan. Setelah itu, Nabi Saw, berkhotbah menjanjikan ampunan Tuhan terhadap kafir Quraisy. Sesudah khotbah disampaikan, mereka datang berbondong – bondong memeluk agama Islam. Dan sejak saat itu, Makkah berada di bawah kekuasaan Nabi Saw.

Sekalipun Makkah dapat dikalahkan, masih ada dua suku Arab yang masih menentang, yaitu Bani Tsaqif di Thaif dan Bani Hawazin di antara Thaif dan Makkah. Kedua suku ini berkomplot membentuk pasukan untuk memerangi Islam. Mereka ingin menuntut bela atas berhala – berhala mereka yang diruntuhkan Rasulullah Saw dan umat Islam di Ka'bah. Nabi dengan pasukan 12.000 tentara menuju Hunain untuk menghadapi mereka. Pasukan ini dipimpin langsung oleh Rasulullah Saw, sehingga umat Islam memenangkan pertempuran dalam waktu yang tidak cukup lama.

Dengan ditaklukkannya Banu Tsaqif dan Bani Hawazin, seluruh Jazirah Arab berada di bawah kepemimpinan Nabi. Melihat kenyataan ini, Heraclius menyusun pasukan besar di utara Jazirah Arab. Syiria yang merupakan daeran pendudukan Romawi. Dalam pasukan besar itu bergabung Bani Ghassan dan Bani Lachmides. Untuk menghadapi pasukan Heraclius ini banyak pahlawan Islam yang menyediakan diri siap berperang bersama Rasulullah Saw, sehingga terhimpunlah kekuatan yang sangat besar. Melihat besarnya pasukan Islam yang dipimpin langsung oleh Rasulullah ini, membuat kecut nyali Heraclius dan pasukan Romawinya. Akhirnya mereka menarik diri kembali ke daerahnya. Nabi sendiri tidak melakukan pengejaran terhadap pasukan Romawi, tetapi berkemah di Tabuk. Di sini beliau membuat beberapa perjanjian dengan penduduk setempat. Dengan demikian, daerah perbatasan itu dapat dirangkul ke dalam barisan Islam. Perang Tabuk pun menjadi perang terakhir yang diikuti oleh Rasulullah Saw.

Pada tahun tahun ke 9 Hijriyah banyak suku dari berbagai pelosok Arab mengutus delegasi mereka kepada Rasulullah menyatakan ketundukan mereka. Yang akhirnya persatuan bangsa Arab telah terwujud, peperangan antar suku yang berlangsung sebelumnya telah berubah menjadi persaudaraan seagama.

Tahun ke 10 Hijriyah, Rasulullah Saw, melaksanakan Ibadah Haji yang terakhir, atau lebih kita kenal dengan nama *Haji Wada'*. Rasulullah Saw, menyampaikan khotbah yang sangat bersejarah. Isi khotbah itu antara lain : Larangan menumpakan darah kecuali dengan *baq* dan larangan mengambil harta orang lain dengan bathil, karena nyawa dan harta benda adalah suci. Larang riba dan larangan menganiaya. Perintah untuk memperlakukan para istri dengan baik dan lemah lembut dan perintah menjauhi dosa. Semua pertengkaran diantara mereka di zaman jahiliyah harus saling memaafkan. Balas dendam dengan tebusan darah sebagaimana berlaku di zaman jahiliyah tidak lagi dibenarkan. Persaudaraan dan persamaan di antara manusia harus ditegakkan. Hamba sahaya harus diperlakukan dengan baik, mereka makan seperti apa yang dimakan tuannya, mereka berpakaian seperti yang dipakai tuannya. Dan yang terpenting umat Islam harus berpegang teguh kepada dua sumber yang tak pernah usang Alquran dan Sunnah Rasul. Isi khotbah ini merupakan pembentukan prinsip – prinsip dasar gerakan Islam. Selanjutnya, prinsip – prinsip itu bila disimpulkan adalah tentang kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi,

kebajikan dan solidaritas.²⁵

Setelah itu, Rasulullah Saw, segera kembali ke Madinah. Beliau mengatur organisasi masyarakat atau kabilah yang sudah memeluk agama Islam. Petugas keagamaan atau para dai dikirim ke berbagai daerah dan kabilah untuk mengajarkan ajaran – ajaran Islam, mengatur peradilan, dan memungut zakat. Dua bulan setelah itu, Rasulullah menderita sakit demam. Tenaganya dengan cepat berkurang. Para hari senin, tanggal 12 Rabiul Awwal 11 Hijriyah, Rasulullah Saw dipanggil menghadap Sang Pencipta.

Dari perjalanan sejarah singkat Rasulullah ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw, di samping sebagai pemimpin agama, juga seorang negarawan, pemimpin politik dan administrasi yang cakap. Hanya dalam waktu sebelas tahun menjadi pemimpin politik, beliau Saw, berhasil menundukkan seluruh Jazirah Arab ke dalam kekuasaannya.

Kesimpulan

Akhirnya, dalam kesempatan ini, penulis bisa menyimpulkan beberapa hal, bagaimana Rasulullah Saw, menanamkan pondasi ke diri kaum muslimin saat itu, hingga sekarang masih bisa kita rasakan betapa kuatnya pengkaderan yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap umatnya. Kuatnya pondasi ini karena dimulai dari sosok Rasulullah sendiri, dengan digladi langsung oleh Allah Swt. Rasulullah Saw, dari semenjak masih muda merupakan seorang yang mandiri. Sikap Rasulullah yang bijak dalam menyelesaikan masalah. Kita bisa melihat saat beliau belum diangkat menjadi Rasul, bagaimana beliau menyelesaikan permasalahan dalam meletakkan hajar aswad kembali ke tempat semula. Semangat dan sikap gigih Rasulullah Saw, dalam memperjuangkan Islam. Beliau tidak pernah terlena dengan bujuk rayu. Entah berupa harta, tahta ataupun wanita. Lebih mengedepankan umatnya daripada diri beliau sendiri. Kita bisa melihat bagaimana rasa sayang beliau terhadap umatnya, sehingga diperintahkan untuk hijrah. Menjadi sosok pemimpin yang selalu dirindukan. Sebagaimana perkataan orang Khajraz “*Bangsa kami telah lama terlibat dalam permusuhan. Mereka benar – benar merindukan perdamaian. Semoga Tuhan mempersatukan mereka kembali dengan perantaraan engkau dan ajaran – ajaran yang engkau bawa. Oleh karena itu, kami akan berdakwah agar mereka mengetahui agama yang kami terima dari engkau ini*”. Rasulullah melakukan sebuah pembai’atan. Yaitu janji setia penduduk Madinah terhadap Rasulullah. Padahal waktu itu belum ada hal demikian. Meninggalkan Ali di Madinah untuk menyelesaikan urusan beliau. Hal seperti ini merupakan pelajaran akan sebuah tanggungjawab yang diajarkan langsung oleh Rasulullah. Bahwasanya jika seorang pemimpin harus bisa mencari wakilnya apabila ingin meninggalkan tempat. Membangun masjid bukan hanya sebagai pusat Ibadah, tapi juga sebagai tempat penyelesaian masalah. cerdas dalam mengambil langkah taktis politik dengan menjadikan Madinah sebagai pusat Agama Islam. Ukhuwah Islamiyah, yaitu mempersaudarakan sesama muslim. Perjanjian saling membantu antar sesama muslim dan yang non muslim, atau dengan ditandai dengan adanya Piagam Madinah. Persamaan dan Keadilan. Peletakan dasar - dasar politik, ekonomi, dan sosial. Cinta damai seperti halnya islam diturunkan. yaitu tentang sebuah kedamaian. Mengedepankan musyawarah. hal ini bisa kita lihat bagaimana Rasulullah meminta pertimbangan atas mimpi beliau sebelum terjadinya Perjanjian Hudaibiyah. Langkah taktis politik dengan ditandai oleh Perjanjian Hudaibiyah. Yang akhirnya menjadi kemenangan buat umat Islam.

Dan masih banyak lagi peletakan pondasi – pondasi yang kuat terhadap para sahabat pada waktu itu, dan dari semuanya itu pesan Rasulullah Saw, agar tidak berpaling dari Alquran dan Hadis, merupakan pondasi yang paling utama.

²⁵Dr. Badri Yatim. M.A. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : Rajawali Pers, 2000. hal 33

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al Karim

Effat al Sharqawi. *Filsafat Kebudayaan Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka 1986.

Ahmad Syalabi. *Sejarah Kebudayaan Islam*, 1. Jakarta: Pustaka al Husna, 1983.

DR. Badri Yatim. M.A. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2000.

Muhammad Husen Haikal. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antarnusa, 1990.

Prof. DR. Harun Nasution. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*, jilid 1. Jakarta: UI Pres, 1985.

Drs. Syamsul Munir Amin. M.A. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Prof. DR. Muhammad Abdul Karim. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.

Ahmad Hatta dkk. *The Great Story Of Muhammad Saw*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka.

Syeikh Shafiyurrahman al Mubarakfuri. *Ar Rabiq al Makbtum* (trj). Surakarta: Shahih.

DR. Muhammad ash Shalabi. *The Great Leader of Umar ibn Khattab*. Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar.